



**KOMUNIKASI TUNJUK AJAR MELAYU DALAM MENANGKAL PAHAM
RADIKALISME DI KOTA PEKANBARU**

**COMMUNICATION APPOINTS MALAY TEACHING IN COUNTERACTING
RADICALISM IN PEKANBARU CITY**

Nazhifah¹, Darwadi MS²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Riau , Pekanbaru, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Baturaja , Sumatera Selatan, Indonesia

¹nazhifah@umri.ac.id; ²darwadims@unbara.ac.id

Diterima tgl. Direvisi tgl. Disetujui tgl.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how the role of communication from the value of The Malay Teaching Point in warding off Radicalism in Pekanbaru City, especially in the Campus Dawah Institute (LDK). The radicalism movement recently has begun to threaten the young generation thus giving concern for next generation so that it provides an opening for this movement to enter and indoctrinate the radicalism. It is necessary to make efforts to fortify the formation of radical group through the local culture wisdom that is Malay teaching. This research uses a qualitative approach, namely with 5 informants from 4 universities that have a dakwah institution in Pekanbaru City. The results of the research explained that students in LDK had the same understanding of radicalism from the positive and negative sides. It's just some groups of students still do not fully understanding the value of Malay teaching pointing which is the specialty of the local culture. Radicalism is a big issue that is always discussed together due to immature understanding and shallow thinking patterns of religion. In some typologies of Malay society the value of unity and integrity is that humans are brothers. And the principle of self knowledge essentially forms personal self awareness of the nature of life, the purpose and the end of life, everything is the provision of Allah swt. Local culture wisdom Malay teaching based on Al-quran that teaches someone to be problem solver and not be problem maker.

Keywords: Communication, point of Malay Teaching, radicalism

ABSTRAK

penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi dari nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam menangkal Radikalisme di Kota Pekanbaru khususnya di Lembaga dakwah Kampus (LDK). Gerakan radikalisme belakangan ini mulai mengancam generasi muda sehingga memberikan kekhawatiran terhadap generasi penerus sekaligus membuka bagi gerakan ini untuk masuk dan mengindoktrinasi radikalisme. Perlu dilakukan upaya membentengi pembentukan kelompok radikal melalui kearifan budaya lokal yaitu tunjuk ajar Melayu. Riset ini memakai pendekatan kualitatif yaitu dengan 5 informan dari 4 perguruan tinggi yang memiliki lembaga dakwah Kampus di Kota Pekanbaru. Hasil riset menerangkan bahwa mahasiswa dalam LDK memiliki pemahaman radikalisme yang sama dari sisi positif dan negatif. Hanya saja beberapa kelompok mahasiswa masih belum sepenuhnya memahami nilai tunjuk ajar Melayu yang merupakan kekhasan budaya Riau. Radikalisme adalah isu besar yang selalu dibahas bersama karena pemahaman yang belum matang dan pola berpikir agama yang dangkal. Dalam beberapa tipologi masyarakat Melayu nilai persatuan dan integritas adalah bahwa manusia adalah saudara. Dan asas pengetahuan diri pada dasarnya membentuk kesadaran diri pribadi akan sifat hidup, tujuan dan akhir kehidupan, semuanya adalah bekal Allah swt. Kearifan budaya lokal tunjuk ajar Melayu berdasarkan Alquran yang mengajarkan beberapa orang untuk menjadi pemecah masalah dan tidak menjadi pembuat masalah.

Kata Kunci: Komunikasi ; Tunjuk Ajar Melayu; Radikalisme





PENDAHULUAN

Radikalisme kini telah menjadi sebuah isu besar di berbagai seluruh dunia, termasuk negara Indonesia sendiri. Setelah Pasca reformasi, kelompok Islam radikal menjadi tumbuh subur dengan ditandainya kran demokrasi. Fenomena radikalisme sering dikaitkan dengan paham keagamaan, walaupun lahirnya radikalisme dapat saja datang dari berbagai sumber, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Radikalisme yang memicu penindasan psikologis adalah dua hal yang membuat Islam disebut sebagai agama ketakutan dan umat Islam dipandang suka dengan hal-hal keji untuk menyebarkan agamanya. Terlepas dari kenyataan bahwa anggapan yang sama sekali tidak sulit untuk dilawan ini, sebenarnya penyebab ketakutan di Indonesia adalah sikap tegas umat Islam, yang memberi beban berat pada seluruh umat Islam.

Di lain hal, kebangkitan radikalisme di Indonesia semakin terlihat, seiring dengan perubahan tuntutan sosial dan politik, khususnya akhir-akhir ini perkembangan radikalisme telah memasuki dunia pendidikan dan kalangan anak muda. Seperti bom bunuh diri, di Serpong, campur tangan jaringan NII (negara Islam Indonesia) beberapa waktu lalu menegaskan bahwa berbagai perkembangan ekstrim menyerbu keyakinan mereka dan memperluas jangkauan organisasi mereka melalui universitas dan sekolah.

Berangkat dari artikel pada laman lipi.go.id, mulai terjadi kekhawatiran akibat masuknya pengaruh paham dan ideologi radikal karena gerakan militan marak berkembang di kalangan kelompok mahasiswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Deputy V Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Jaleswari Pramodhawardani dalam seminarnya dengan tema "Menangkal Radikalisme, Menjaga Indonesia" bahwa sepuluh tahun terakhir ini mengkonfirmasi radikalisme tidak hanya muncul di institusi pemerintah, namun juga di institusi masyarakat, termasuk di bidang pendidikan (Ya'cob, 2019).

Hal itu cukup mengkhawatirkan karena bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade ke depan bila tidak ada tindakan dari negara dan kalangan moderat (Rahardjo, 2017). Terlebih lagi, posisi strategis remaja yang mempunyai pergaulan luas, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk menanamkan paham radikal.

Sebelumnya ditemukan 4 bom siap ledak di Gelanggang Mahasiswa di UNRI yang akan diledakkan di Gedung DPR Jakarta dan Kantor Wakil Rakyat Pekanbaru (Rinaldo, 2018). Dari kasus di atas menunjukkan bahwa Gerakan Radikalisme sudah masuk di kampus yang dilakukan oleh seorang mahasiswa. Dilansir dari Beritatarag.id, paham radikalisme diduga sudah menyusupi banyak kampus di Indonesia. Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Hamli mengatakan hampir semua Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sudah terpapar paham Radikalisme (NurRochmi, 2018). Begitupun berita di Cnnindonesia.com menurut penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat sekitar 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar radikalisme. Pasalnya, dari penelitian diperoleh data 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam (Wishnugroho, 2018).

Diantara banyaknya faktor yang menjadi penyebab terjadinya aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam salah satunya pembelajaran dan pemahaman agama yang setengah-setengah dan pemahaman agama yang hanya memahami kulit atau dasarnya saja, sehingga perlu upaya untuk membentengi kekerasan dan paham-paham radikal yang kian mengkhawatirkan. Oleh karenanya melalui pendekatan kearifan budaya lokal yang penulis anggap mampu menjadi tameng dalam mencegah radikalisme dan memiliki sifat fleksibel serta mudah beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang sedang berlangsung tanpa menghilangkan identitasnya. Kearifan budaya





lokal menjadi kekuatan daya rekat dan sekaligus sebagai sumber kontrol moral yang dianggap dapat membangun sikap yang baik layaknya seorang yang berbudaya.

Kebudayaan melayu merupakan khasanah melayu yang sangat banyak dan beragam mulai dari lisan bahkan tulisan. Bahasa melayu merupakan bahasa yang molek dan melodis yang di sebut sebagai bahasa terindah di bumi bagian timur serta sama halnya dengan bahasa Italia di Eropa. Budaya tunjuk ajar dalam salah satu bentuk Jati diri orang Melayu di Pekanbaru yang menjadi pedoman hidup bagi orang melayu dikenal dengan Tunjuk ajar Melayu (TAM). Ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau sikap tersebut diajarkan secara alamiah dan turun temurun serta memuat kekuatan yang menghantarkan bagaimana kita harus berbicara, bertindak, dan berkomunikasi dengan rasa hormat.

Bahasa melayu terdapat dalam bentuk lisan dan tulisan. Dikemas melalui bentuk puisi dan pantun. Tunjuk ajar yang disampaikan memiliki pesan yang identik dengan ajaran Islam karena “adat bersandi syara”, syara” bersandi Kitabullah”. Maka jelas bahwa budaya yang tertanam dalam kebudayaan melayu di ambil dalam ketentuan ajaran Islam dan tidak menyalahi hukum dan aturan yang telah ada dalam Al-Quranul Karim(Ramli, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari nilai-nilai tunjuk ajar melayu dalam menangkal Radikalisme di Lembaga Dakwah Kampus di Kota Pekanbaru. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian radikalisme dengan kearifan budaya local belum banyak di teliti. Sebagian besar kajian kearifan budaya local terkait dengan nilai-nilai tunjuk ajar melayu hanya sebatas pada keterkaitan puisi, syair dan gurindam serta analisis semiotika. Serta, pada kajian radikalisme sebatas pada nilai-nilai multikulturalisme pada bidang sastra. Sehingga secara khusus, kajian ini bertujun untuk melihat peran dari nilai-nilai tunjuk ajar melayu dalam menangkal Radikalisme di Lembaga Dakwah Kampus di Kota Pekanbaru untuk dapat di minimalisir dengan pendekatan nilai-nilai budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata "tunjuk ajar" adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata: "tunjuk" dan "ajar". Kata referensi kata "tunjuk" adalah akar kata yang menandakan "menunjukkan".Jadi seperti yang ditunjukkan oleh orang melayu dahulu, “Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat(Effendy, 2006).Bagi orang melayu tentunya, ajaran agama Islam adalah panutannya. Seluruh nilai baik budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam dan sangat dilarang keras bertikai apalagi menyalahi. Dikarenakan semua nilai budaya yang belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus terlebih dahulu diluruskan. Serta nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Sehingga acuan ini mengakibatkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat melayu.

Pada kandungan isi tunjuk ajar sendiri tentunya tidak dapat diukur atau pun ditakar, apalagi tunjuk ajar melayu terus berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat. Hakikat isi tunjuk ajar melayu tidaklah kaku dan tidak mati, tetapi terus hidup, dan terbuka, serta terus mengalir bagaikan gelombang air laut. Dan butir-butir tunjuk ajar dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy adalah butir-butir yang menunjukkan tentang lekatnya melayu kepada agama Islam. Butir-butir tersebut adalah sebagai bentuk manifestasi dari dua pedoman ajaran agama islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadits(Ramli, 2016).





Terdapat beberapa TAM (Tunjuk Ajar Melayu) oleh pemikiran Tenas Effendi yang menjadi kajian dalam penelitian ini yakni mengenai “*Sifat yang Duapuluh Lima*” dengan kata lain “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” pada salah satu karya Tenas Effendi yakni “*Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah; Mengenal Sosok, Pikiran, dan Pengabdian H. Tenas Effendy*” terdiri beberapa hal sebagai berikut (Ramli, 2016) :

1. Watak Tahu Diri

*“tahu diri dengan perinya
tahu hidup dengan matinya
tahu marwah dengan tuahnya
tahu alur dengan patutnya
tahu sifat dengan kiatnya
tahu salah dengan silihnya
tahu gelanggang tempat bermain
tahu pangkalan tempat berlabuh
tahu teluk timbunan kapar
tahu tanjung pumpunan angin
tahu pasang menyentak naik
tahu surut menyentak turun
tahu rumah ada adatnya
tahu negeri ada undanganya
tahu tepian ada bahasanya
tahu galas bersandaran,
tahu dagang bertepatan
tahu asal mula datangnya
tahu ujung tempat baliknya”*

Sifat tahu diri ialah watak di mana seorang menyadari seluruhnya makna hidup serta kehidupan di alam semesta, serta menyadari pula akan kehidupan akhirat, ketahui siapa dirinya, ketahui dari mana asalnya, ketahui buat apa hidup di alam semesta serta kemana jalan hidupnya berakhir.

2. Watak Timbang Dengan Sukat

*“bila menimbang sama beratnya
bila menyukat sama penuhnya
bila membelah sama baginya
bila mengukur sama panjangnya
sesuai sukat dengan timbangnya
sesuai belah dengan ukurnya
sesuai peluh dengan upahnya
sesuai penat dengan dapatnya
sesuai hukum dengan salahnya
sesuai alur dengan patutnya
tingginya tidak menimpa
kuatnya tidak mematah
besarnya tidak melendan*





*menangnya tidak melenjin
duduknya pada yang hak
tegaknya pada yang benar
kasihnya tidak memilih
sayangnya tidak berbilang”*

Watak adil dan benar, adil di tiap pilihan, langsung di tiap kebijakan. Orang zaman dahulu menyatakan itu adalah karakteristik: "menjaga keadilan, mempertahankan apa yang benar", ataupun dikatakan: *“adilnya tidak memandang bulu, benarnya tidak memili kasih”*. Islam meminta kepada kita supaya kita berlaku adil serta baik dengan setiap individu, ialah adanya keadilan seseorang Muslim terhadap teman atau anggota keluarga, serta keadilan seseorang Muslim terhadap individu yang dihina. Jadi sensasi cinta itu tidak bersama dengan kejatahan, dan rasa cemoohan tidak menghalanginya dari melakukan keadilan dan membagikan kebenaran kepada yang menerima.

3. Watak Ingat Dengan Minat

*“ingat beban yang dipikulnya,
ingat hutang yang disandangnya
ingat hak dan kewajibannya,
ingat hidup dikandung adat
ingat mati dikandung tanah,
ingat dusun dengan kampungnya
ingat atap yang sebengkawan,
ingat pisang goyang-goyangan
ingat ‘kan tiang yang terpalang,
ingat ‘kan batang yang melintang
ingat ‘kan rumput yang menjemba,
ingat ‘kan dinding yang teretas
ingat ‘kan lantai yang terjungkat,
ingat ‘kan tunjuk dengan ajar
ingat ‘kan amanah dengan petuah,
yang ingat tiada bersukat
yang minat tiada bertempat,
minat kepada kaum kerabat
minat kepada suku dan bangsa,
minat kepada alam sekitarnya
minat membela saudara mara,
minat menjaga kaum dan bangsa
minat memelihara tua dan marwah,
minat menjunjung petua amanah”*

Watak ingat pada diri, ingat kehidupan pada kematian, ingat seluruh kewajiban dan tanggung jawabnya, ingat pada tanggungan yang dipikulnya, dan meletakkan minat serta kepedulian yang penuh pada masyarakat serta lingkungannya, dan juga senang serta cermat dalam setiap perubahan, perubahan nilai serta juga perkembangan yang hadir dalam masyarakat, bangsa dan negaranya. Makna dari penjelasan di atas yaitu sikap komitmen serta tanggung jawab dalam kehidupan sebab komitmen merupakan perjanjian (keterikatan) buat melaksanakan suatu. Sedangkan itu, permasalahan





tanggung jawab dapat dilihat dari bermacam sisi misalnya: Tanggung jawab terhadap Tuhan. Tuhan menhadirkan manusia di bumi ini tidaklah tanpa tanggung jawab. Manusia memiliki tanggung jawab langsung terhadap Tuhan, maka aksi manusia tidak dapat dilepaskan dari hukum- hukum Tuhan yang dituangkan dalam bermacam kitab suci lewat agama yang berbeda(Ramli, 2016).

4. Sifat Persatuan, Kesatuan dan Kebangsaan

*“apa tanda Melayu bertuah, kasih tiada memilih bangsa, sayang tiada memilih harta
Apa tanda Melayu bertuah, berkasih sayang dengan hamba Allah
apa tanda Melayu berakal, kasihnya tidak mengkaji asal*

TAM membahas tentang nilai karakter semangat kebangsaan. Salah satu ungkapan Melayu berbunyi: *“Adat hidup berkaum bangsa, berkasih sayang rasa merasa”*.

Sifat persatuan dan kesatuan ini merupakan bagian dari nilai-nilai dan sekaligus prinsip dari tipologi masyarakat melayu. Sifat ini mengajarkan seseorang memiliki sifat rasa kebangsaan yang tinggi serta menjunjung tinggi kegotongroyongan dan mengekalkan toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Radikalisme

Tentunya dalam kajian ini kebudayaan lokal bersinggungan dengan radikalisme yang menjadi perihal pokok kajian yang peneliti kaji. Paham-paham radikalisme bukanlah sebuah isu baru melainkan sebuah isu atau pun fakta yang sudah lama merebak di Indonesia. Radikalisme berangkat dari bahasa latin radix yang artinya akar. Itu bermaksud untuk merenungkan sesuatu sampai ke dasarnya. Radikalisme adalah kesepakatan yang menyerukan perubahan, substitusi, dan kerusakan kerangka sosial sampai ke akarnya. Kemudian, sebagaimana diindikasikan oleh Wahab, ia menjelaskan bahwa radikalisme digunakan untuk merujuk pada perspektif atau kelompok keagamaan garis keras, militan, serta konfrontatif(Jamil, 2014). Ide ini adalah akar yang membingkai premis dari setiap pertimbangan mereka, dua penilaian, pemahaman, dan masalah furu'iyah lainnya. Radikal yaitu percaya atau mengkomunikasikan keyakinan yakni harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau luar biasa.

Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.

Sejatinya suatu paham radikalisme ini tidak akan berkembang jika si penerima pesan tidak menelaahnya terlebih dahulu dari setiap pesan yang diterima sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang di miliki oleh si penerima pesan. Dalam konsep ilmu komunikasi yang intinya bahwa, komunikator dan komunikan memiliki peluang yang sama untuk saling dan tidak saling terpengaruh dengan pesan-pesan radikal. Karena dalam sebuah teori komunikasi oleh Richard Petty dan John Cacioppo pun juga di jelaskan bagaimana anda akan dan tidak akan terbujuk oleh pesan(Griffin, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai metode berpikir kritis dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, organisasi, masyarakat, dan sebagainya) saat ini bergantung pada realitas yang nyata atau sebagaimana adanya. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai bagaimana peran dari





nilai tunjuk ajar melayu dalam menangkal paham radikalisme di kota Pekanbaru khususnya di Lembaga Dakwah kampus (LDK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan wawancara mendalam. Informan terdiri dari 5 orang dengan *Purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunjuk Ajar Sebagai Identitas Budaya Riau

Dalam karya sastranya Tunjuk ajar, Tenas Effendi ingin menyampaikan dan mengajarkan nilai moral luhur budaya Melayu. Nilai ini perlu diwariskan agar masyarakat umum lebih mengenal ajaran asli dari warisan Melayu. Dengan tujuan agar Tunjuk Ajar Melayu yang mengandung nilai budaya luhur Melayu dapat dimanfaatkan sebagai acuan hidup. Dalam panduan tunjuk ajar dijelaskan :

Yang disebut tunjuk ajar adalah:

Menunjuk yang elok

Mengajar kepada yang benar

Mendidik kepada yang baik

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa tunjuk ajar melayu merupakan bagian penting untuk mewariskan ajaran-ajaran melayu yang berisi keelokan, kebenaran, dan nilai-nilai baik yang dapat menjadi identitas kemelayuan seseorang. Ditinggalkannya Tunjuk ajar melayu dapat menyebabkan malapetaka bagi kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tunjuk ajar Melayu merupakan bagian yang penting karena di dalamnya terkandung nilai luhur yang di dalamnya dapat membuat seorang terpuji, solid, diperhitungkan, bertalenta, cerdas dan cerdas, cakap dan memiliki ilmu, keberuntungan dan keluhuran yang membawa kesuksesan nyata. Tunjuk ajar Melayu yang sarat dengan nilai Islam yang mengarah pada etika.

Substansi dalam tunjuk ajar tidak bisa diukur, apalagi tunjuk ajar sendiri terus berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat.

Tunjuk ajar Melayu Riau adalah khasanah Melayu yang memiliki pesan moral dan berasal dari nilai keislaman yang seluruhnya terlihat dalam Tunjuk ajar Melayu. Tunjuk ajar Melayu didalamnya berisi nasehat, arahan, petunjuk, perintah, hikmah dan teladan yang diwariskan oleh orang Melayu terdahulu. Ini menyiratkan bahwa petunjuk mengarah dengan menuntun individu ke jalan yang lurus dan disukai Allah. Maka pada akhirnya, Tunjuk ajar bertujuan dapat melahirkan keseimbangan dalam eksistensi manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup aman di dunia dan di akhirat.

Pada kenyataannya, kearifan budaya local Tunjuk ajar melayu mulai memudar dan mulai hilang dari ingatan masyarakat. Tunjuk Ajar Melayu diharapkan pula menjadi panduan bagi orang Melayu dalam menjalani kehidupan. Namun lain halnya yang kini keberadaannya mulai memudar dan bahkan tidak diingat kembali oleh para pemuda Riau atau mahasiswa dalam hasil penelitian ini. Bahkan diantaranya tidak mengetahui kalau Riau memiliki kebudayaan Tunjuk Ajar Melayu. Pelajaran khusus mengenai Budaya Melayu, nilai khasanah budaya Melayu juga tidak sepenuhnya ada dalam dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan saat ini, KTSP atau K-13, belum seluruhnya berkembang untuk mendominasi atau menanamkan nilai ajaran budaya Melayu. Muatan lokal, dipandang sebagai pendekatan paling ideal untuk menanamkan nilai ajaran budaya Melayu, dipandang belum maksimal untuk perubahan besar. Sehingga banyak dari masyarakat atau pun mahasiswa dalam hal ini pun yang tidak tahu dan tidak paham akan hal-hal kebudayaan lokalnya sendiri. Dalam hasil dijelaskan bahwa pemahaman akan budaya melayu belum dipahami sepenuhnya. Dikarenakan perubahan dari





nilaiajaran Melayu tetap dilakukan tergantung pada keadaan atau kondisi tertentu, misalnya pesta pernikahan, penampilan pengunjung yang dihormati, pertunjukan ekspresi dan lain-lain.

Mulai memudarnya pemahaman akan nilai-nilai kearifan budaya lokal melayu Riau yaitu tunjuk ajar melayu disebabkan salah satu factor perkembangan era teknologi dan globalisasi. Perkembangan teknologi dan globalisasi ini yang semakin hari menyuguhkan konten atau hal-hal yang mengarah kebarat-baratan, K-POP dan sebagainya sehingga generasi muda mulai terlena dan menyukai budaya yang di tonjolkan oleh media tersebut. Padahal Tunjuk Ajar Melayu sudah menjadi ciri khas dan jantung atau pun identitas dari masyarakat melayu dimana setiap perilaku atau pun tindak tutur masyarakat sudah mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tunjuk Ajar Melayu. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu dapat menjadi pembentuk jati diri masyarakat melayu yang berbudaya dan sekaligus menjadi control moral. Maka hal ini lah yang menyebabkan generasi muda yakni mahasiswa lupa, tidak tahu dan tidak paham akan nilai-nilai budaya melayu sebagai ciri khas, identitas dan jati diri orang melayu.

Tunjuk Ajar Dalam Menangkal Radikalisme

Radikalisme ditandai sebagai kelompok yang melakukan hal-hal kekerasan di bawah songkoan agama dan menyatakan bahwa alirannya paling benar tanpa memikirkan kelompok yang berbeda. Ide ini adalah akar yang membingkai premis setiap renungan mereka, baik pendapat, pemahaman, serta masalah furuiyah lainnya.

Paham radikalisme berbahaya bagi usia yang lebih muda yang kurang akan patriotisme, yang tidak berjiwa Pancasila dan tidak adanya keterlibatan dengan masyarakat. Sehingga untuk situasi ini, khususnya yang berusia lebih muda, membutuhkan sebuah benteng agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif mengingat pemikiran radikalisme masuk dari berbagai sisi.

Budaya lokal merupakan contoh bahwa mempertahankan kearifan local dapat menjadikan negeri ini hebat dalam menghadapi hal negatif dari luar. Budaya lokal dapat menjadi pilihan sebagai pertahanan terhadap radikalisme yang saat ini sedang menumbangkan bangsa dari berbagai sisi, namun radikalisme tidak dapat meluluhlantahkan budaya sekitarnya, namun patriotisme dalam budaya local semakin membumi.

Kelompok radikalisme di gambarkan setidaknya menjadi dua level yaitu level pemikiran dan aksi. Pada level pemikiran kelompok memiliki wacana, ide dan gagasan yang mendukung penggunaan kekerasan dengan tujuan pembaharuan. Sedangkan pada level aksi terdapat pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah sosial-politik, kelompok ini memaksakan kehendaknya yang cenderung inkontitusional dan dapat saja melakukan mobilisasi massa yang berujung konflik sosial. Serta pada ranah agama, kelompok ini melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain dengan mengatasnamakan agama Islam sebagai modal perjuangan kaum radikal. Maka Islam yang damai terkesan menjadi agama yang memberikan ruang perpecahan umat melalui aksi-aksi kelompok yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Sebagai agama yang rahmatanlilalamin Islam tentunya mengajarkan perdamaian dan toleransi terhadap sesama. Dan sebagai seorang muslim yang sejati hendaklah senantiasa berfikir sederhana dan tidak mengecam orang lain dengan prasangka tidak baik yang justru akan menyebabkan ketimpangan pada persaudaraan antara sesama baik intenal agama maupun eksternal agama. Islam juga tidak menganjurkan kekerasan, fanatik, menganggap diri sendiri paling benar dan berlebihan dalam persoalan agama, karena akan menyebabkan kehancuran bagi orang tersebut.

Perilaku dan paham radikalisme menjadi bahan pembicaraan pada aktivitas kelompok kegiatan mahasiswa. Aktivitas kelompok kegiatan mahasiswa menjadi ranah yang memberikan peluang





masuknya paham radikal. Dilihat dari sudut pandang kearifan budaya local, tindakan dan perilaku radikalisme merupakan tindakan yang sangat berseberangan dengan adat-istiadat yang berlaku. Karena secara realita budaya lokal mengandung kekuatan daya rekat dan sumber kontrol moral untuk membangun seseorang menjadi individu yang berbudaya. Tunjuk Ajar Melayu memiliki beberapa nilai-nilai luhur yang menjadi motivasi tindakan kepada kelompok mahasiswa (LDK) sebagai bentuk bagian agar tidak gegabah dalam bersikap maupun bertutur kata.

Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Dalam Menangkal Radikalisme

Setiap nilai atau Butir-butir dalam tunjuk ajar dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy merupakan butir-butir yang menunjukkan lekatnya melayu pada agama Islam. Butir-butir tersebut ialah bentuk dari manifestasi dua pedoman ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tentunya kita tidak meninggalkan acuan pokok yaitu Al-Quran dan Hadits serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi orang melayu, agama Islam adalah panutannya dan seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam dan dilarang keras bertikai apalagi menyalahinya. Terdapat beberapa nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pengentasan paham radikalisme:

1. Watak Tahu Diri

Sifat tahu diri ialah watak di mana seorang menyadari seluruhnya makna hidup serta kehidupan di alam semesta, serta menyadari pula akan kehidupan akhirat, ketahui siapa dirinya, ketahui dari mana asalnya, ketahui buat apa hidup di alam semesta serta kemana jalan hidupnya berakhir. Sifat tahu diri pun membentuk kesadaran diri pribadi terhadap hakikat hidup, tujuan hidup, akhir hidup dan segalanya adalah ketentuan Allah. Berdasarkan uraian diatas bahwa orang yang sadar akan standar dirinya sebagai seorang muslim tentu akan terlihat sederhana dalam hidupnya. Dan tidak gampang menyalahkan orang lain bahkan ia akan selalu berbesar hati. Hal ini cerminan bahwa semua kearifan budaya lokal pasti mengandung prinsip-prinsip tertentu yang dapat diaplikasikan dan dijadikan tolak ukur setiap individu. Oleh karena itu, berusaha semaksimal mungkin menanamkan keyakinan bahwasannya radikalisme adalah perbuatan yang merugikan.

2. Watak Timbang Dengan Sukat

Adil dalam setiap pilihan, tepat dalam setiap pengambilan keputusan. Bertindak sopan kepada Allah menyiratkan bahwa dapat menempatkan Allah pada tempat-Nya yang sebenarnya, yaitu sebagai makhluk Tuhan, dengan tidak tergoyahkan melakukan apa yang diwajibkan pada kita, sehingga benar-benar Allah adalah Tuhan kita. Untuk mencapai keadilan kita kepada Allah, kita wajib memiliki keyakinan kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, percaya kepada Nabi Muhammad sebagai utusannya, menjunjung tinggi arahnya dan kebenaran darinya, yakni percaya kepada Alquran sebagai wahyu Tuhan, patuhi aturannya dengan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Berdasarkan uraian di atas bersikap adil pada orang lain yakni dapat meletakkan orang lain di tempat yang sesuai, layak dan benar. Setiap Muslim tidak dibenarkan menyakiti serta merugikan orang lain, baik dalam hal materi atau non materi. Sesuai pedoman yang diberikan oleh Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Sehingga setiap pemahaman pada Alqur-an atau pun hadist yang mejadi sandaran agama Islam, harus dipahami secara detail apa makna ataupun isinya. Maka pemkanaan adil terhadap orang lain baik dalam bersikap ataupun bertutur kata dapat dilakukan dengan baik dan benar.

3. Sifat Ingat Dengan Minat

Mengingat kehidupan akhir, ingat pada tanggungan yang dipikulnya, dan meletakkan minat serta kepedulian yang penuh pada masyarakat serta lingkungannya, dan juga menyukai serta cermat





dalam setiap perubahan, perubahan nilai serta juga perkembangan yang hadir dalam masyarakat, bangsa dan negaranya. Inti dari penjelasan di atas yaitu bersikap teguh dan juga tanggung jawab dalam kehidupan karena tanggung jawab merupakan suatu tatanan (hubungan) untuk melakukan yang terbaik dalam hidup seperti tanggung jawab terhadap Tuhan. Artinya kita mengikuti perintahnya dan menjauhi yang menjadi larangannya. Berdasarkan uraian di atas bahwa kita dikasih hidup hanya sekali di dunia, maka lakukan sesuatu yang terbaik selama hidup. Dan perlakukan sesama manusia dengan perlakuan yang sama dan saling mengasihi dan tolong-menolong dalam kebaikan karena *habblumminallah* dan *habblumminannas*.

4. Sifat Persatuan Dan Kesatuan

Sifat persatuan dan kesatuan ini merupakan bagian dari nilai-nilai dan sekaligus prinsip dari tipologi masyarakat melayu. Sifat ini mengajarkan seseorang menjunjung tinggi kegotongroyongan dan mengekalkan toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka akan menyadari bahwa hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat dan berkasih sayang. Seperti ungkapan mengatakan: "*Ketuku batang ketakal, duanya batang keladi muyang, kita sesuku dengan seasal, kita senenek dan semoyang*". Sehingga berdasarkan uraian di atas memberi penekanan bahwa sejatinya manusia seluruhnya bersaudara, walaupun berbeda suku dan agama tetap berasal dari nenek moyang yang sama. Ini menunjukkan perbedaan bukan permasalahan, namun perbedaan adalah tempat untuk belajar dan memahami.

Sejatinya kehadiran tradisi kebudayaan melayu yakni Tunjuk Ajar Melayu dapat menjadi sumber kontrol moral yang dapat membendung sifat atau pun perilaku remaja atau mahasiswa untuk dapat bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dan mampu menyaring paham-paham radikalisme baik dalam bergaul atau pun berorganisasi. Selain dari nilai-nilai di atas, terdapat ungkapan bijak dalam Tunjuk ajar melayu yang juga menjelaskan sifat-sifat menangkal radikalisme.

TAM (Tunjuk Ajar Melayu) memberikan anjuran agar anak bangsanya memiliki karakter pendidikan yang cinta damai, hal ini tercermin pada banyak ungkapan-ungkapan bijak.

Kalau hidup benci membenci, bangsa rusak binasalah negeri

Konsep yang ditawarkan Melayu agar muncul perdamaian adalah konsep "kasih" dan "sayang".

KESIMPULAN

Kearifan budaya lokal memiliki kekuatan daya rekat dan sekaligus menjadi sumber kontrol moral yang berkelanjutan. Budaya lokal merupakan penyaring dengan masuknya budaya-budaya baru yang tidak sesuai dengan adat dan moral di lingkungan social. Kearifan budaya local yakni tunjuk ajar dapat dijadikan penyaring dan pendekatan dalam pengetasan radikalisme. Radikalisme adalah kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik yang mengatasnamakan Islam melalui propaganda dengan cara kekerasan. Radikalisme disebabkan oleh faktor pemahaman agama yang setengah-setengah dan literal dalam menafsirkan ajaran agama Islam. Dan Kearifan budaya local tunjuk ajar melayu yang berlandaskan Al-quran mengajarkan seseorang menjadi pribadi yang *problem solver* bukan *problem maker* dan memberikan kenyamanan ke pada orang lain.





DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Effendy, Tenas. (2006). *Tunjuk ajar melayu*. Yogyakarta: balai kajian dan pengembangan budaya melayu

_____. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu: dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Sya'ir, dan Ungkapan*, Pekanbaru: Tensas Effendy Foundation, h. 1

Griffin.(2010). *A First Look at Communication Theory. 8th edition*. Boston: McGraw Hill. Bungin

Jamil, Wahab, Abdul (2014). *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Jakarta: PT Gramedia

Nata, Abudin.(2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, h. 209

JURNAL DAN SURAT KABAR

Nur Rochmi, Muhammad, 26 Mei (2018), <https://beritagar.id/artikel/berita/banyak-kampus-sudah-disusupi-radikalisme>, diakses pada 8 Agustus 2019 pukul 13.45 Wib

Rahardjo Teguh. 18 Juli (2017). (<http://lipi.go.id/lipimedia/radikalisme-di-kalangan-mahasiswa-sudah-mengkhawatirkan/18630>) diakses pada 8 Agustus 2019 pukul 08.20 Wib

Ramli, efni. (2016). *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. Jurnal pendidikan Al-Ishlah, Vol.8 No.2, Hal.198

Rinaldo, 5 juni (2018). (<https://m.liputan6.com/news/read/3549249/headline-bom-di-unri-kampus-jadi-rumah>

[ruteroris?related=dable&utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F](https://m.liputan6.com/news/read/3549249/headline-bom-di-unri-kampus-jadi-rumah)) diakses pada 10 Agustus 2019 pukul 13.01 Wib

Wishnugroho, Akbar. (2018). (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>, diakses pada 10 Agustus 2019 pukul 14.00 Wib

Ya'cob Billiocta, (2019). Radikalisme Dinilai Masih Jadi Ancaman Nyata di Indonesia. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/radikalisme-dinilai-masih-jadi-ancaman-nyata-di-indonesia.html>)

